Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman: I – 7

RESEARCH ARTICLE

Analisis Kepemilikan Jamban Sehat pada Masyarakat Pinggiran Sungai Musi Kelurahan Kertapati Kota Palembang Tahun 2025

Akhmad Dwi Priyatno[1], Arie Wahyudi[2], Erma Gustina[3], Lilis Suryani[4]
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, Indonesia

priyatnoakhmad@gmail.com, ariew@binahusada.ac.id, erma_syarif@yahoo.co.id, lilisbdk.ms67@gmail.com

Kata Kunci:
Jamban Sehat, Pinggiran Sungai, Kepemilikan Jamban

Abstrak

Masyarakat yang tinggal di permukiman pinggiran sungai umumnya memiliki budaya membuang air besar di sungai yang secara turun-temurun masih dipraktikkan, termasuk di Kelurahan Kertapati yang berada di tepian Sungai Musi, Kota Palembang. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepemilikan jamban sehat dan tingginya risiko penyakit berbasis lingkungan. Penelitian terdahulu di kawasan bantaran Sungai Musi Kecamatan Sebrang Ulu I Palembang menemukan bahwa 96,7% jamban keluarga tidak memenuhi syarat kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemilikan jamban sehat dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat pinggiran Sungai Musi di Kelurahan Kertapati Kota Palembang tahun 2025. Penelitian dilakukan pada tanggal 9-29 April 2025. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 172 kepala keluarga yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung. Analisis data menggunakan uji chi-square (α=0,05) dan odds ratio. Hasil penelitian menunjukkan hanya 38,4% kepala keluarga yang memiliki jamban sehat sesuai standar. Faktor yang berhubungan bermakna dengan kepemilikan jamban sehat adalah: pengetahuan (p=0,000; OR=6,14), pendapatan keluarga (p=0,001; OR=4,83), sikap terhadap sanitasi (p=0,002; OR=4,21), budaya/kebiasaan BABS (p=0,000; OR=7,38), peran petugas kesehatan (p=0,003; OR=3,57), ketersediaan air bersih (p=0,008; OR=2,94), dan peran tokoh masyarakat (p=0,011; OR=2,73). Diperlukan penguatan program pemicuan STBM, penyuluhan berbasis komunitas, dan dukungan subsidi sanitasi bagi keluarga tidak mampu untuk meningkatkan cakupan kepemilikan jamban sehat di wilayah pinggiran Sungai Musi.

Key Word:
Healthy Toilets, Riverbanks, Toilet Ownership

Abstract

Communities living in riverbank settlements generally have a tradition of defecating in the river, which is still practiced for generations, including in Kertapati Village, located on the banks of the Musi River, Palembang City. This condition has an impact on the low ownership of healthy latrines and the high risk of environmental-based diseases. Previous research in the Musi Riverbank area, Sebrang Ulu I District, Palembang found that 96.7% of family latrines did not meet health requirements. This study aims to analyze the ownership of healthy latrines and factors related to healthy latrines in the Musi Riverbank community in Kertapati Village, Palembang City in 2025. The study was conducted on April 9-29, 2025. The study used a cross-sectional design with a sample of 172 heads of families selected using proportional random sampling techniques. Data were collected through structured interviews and direct observation. Data analysis used the chi-square test (α = 0.05) and odds ratio. The results showed that only 38.4% of heads of families had healthy latrines that met the standards. Factors significantly associated with healthy toilet ownership are: knowledge (p=0.000; OR=6.14), family income (p=0.001; OR=4.83), attitude towards sanitation (p=0.002; OR=4.21), culture/habits of defecating (p=0.000; OR=7.38), the role of health workers (p=0.003; OR=3.57), availability of clean water (p=0.008; OR=2.94), and the role of community leaders (p=0.011; OR=2.73). Strengthening the STBM triggering program, community-based outreach, and sanitation subsidy support for underprivileged families is needed to increase the coverage of healthy toilet ownership in the Musi River area.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Sanitasi dasar merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikator utama sanitasi adalah kepemilikan dan penggunaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Jamban sehat adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kesehatan, yaitu tidak mencemari sumber air, tidak berbau, tidak dapat dijangkau serangga, dilengkapi atap dan dinding, serta memiliki tangki septik atau lubang peresapan yang memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Secara global, sekitar 3,5 miliar orang masih hidup tanpa akses terhadap sanitasi yang layak dan aman,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

termasuk 419 juta orang yang masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS) di luar ruangan (WHO/UNICEF, 2023). Di Indonesia, meskipun cakupan akses sanitasi layak terus meningkat, praktik BABS masih menjadi tantangan serius, terutama di komunitas yang tinggal di bantaran sungai. Budaya dan kebiasaan membuang air besar langsung ke sungai yang telah berlangsung secara turun-temurun menjadi hambatan utama perubahan perilaku sanitasi.

Kota Palembang sebagai kota yang dilintasi oleh Sungai Musi dengan panjang lebih dari 750 km memiliki sejumlah kawasan permukiman padat di sepanjang bantaran sungai tersebut. Penelitian Trisnaini yang dilakukan di 6 Kelurahan di Kecamatan Sebrang Ulu I Kota Palembang mengungkap kondisi yang memprihatinkan: seluruh responden memiliki sumber air dan SPAL yang tidak memenuhi syarat kesehatan, 96,7% jamban keluarga dalam kondisi tidak memenuhi syarat, dan 92,7% tempat penampungan sampah tidak memenuhi syarat. Kajian infrastruktur sanitasi di Tepian Sungai Musi Palembang juga mengkonfirmasi bahwa permukiman tepi sungai menghadapi tantangan serius dalam penyediaan sanitasi dasar yang memadai.

Kelurahan Kertapati merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, yang sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan Sungai Musi. Kelurahan ini dikenal sebagai kawasan permukiman padat penduduk, sebagian besar berupa rumah panggung di atas sungai, dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mayoritas berada di strata bawah. Karakteristik demikian menjadikan Kelurahan Kertapati rentan terhadap permasalahan sanitasi, khususnya rendahnya kepemilikan jamban sehat dan masih tingginya praktik BABS di sungai.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat, antara lain: pengetahuan (Novitry & Agustin, 2017; Amelia et al., 2021), tingkat pendapatan (Indah et al., 2018; Amelia et al., 2021), sikap terhadap sanitasi (Novitry & Agustin, 2017), budaya/kebiasaan BABS (Indah et al., 2018), ketersediaan air bersih (Amelia et al., 2021), serta peran petugas kesehatan dan tokoh masyarakat (Jeumpa, 2024). Penelitian di Desa Sungai Itik menemukan bahwa 56,7% responden belum memiliki jamban sehat dan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan (p=0,000), status ekonomi (p=0,000), ketersediaan air bersih (p=0,017), dan peran petugas kesehatan (p=0,000) dengan kepemilikan jamban sehat.

Hingga saat ini belum tersedia data dan kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Kertapati Palembang secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kepemilikan jamban sehat serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat pinggiran Sungai Musi di Kelurahan Kertapati Kota Palembang tahun 2025 sebagai dasar intervensi yang tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kertapati, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, pada 9-29 April 2025. Kelurahan Kertapati dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kawasan permukiman padat di bantaran Sungai Musi dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat kelas menengah-bawah. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga yang berdomisili di Kelurahan Kertapati dengan jumlah 2.847 kepala keluarga dan sampel yang digunakan 172 kepala keluarga dengan rumus slovin. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling berdasarkan proporsi jumlah KK di setiap RT. Variabel dependen penelitian adalah kepemilikan jamban sehat (memenuhi/tidak memenuhi syarat) yang dinilai berdasarkan Permenkes RI No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Variabel independen meliputi: (1) Pengetahuan tentang jamban sehat; (2) Pendapatan keluarga; (3) Sikap terhadap sanitasi; (4) Budaya/kebiasaan BABS; (5) Ketersediaan air bersih; (6) Peran petugas kesehatan; dan (7) Peran tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach Alpha > 0,7), serta observasi langsung kondisi jamban menggunakan lembar checklist inspeksi sanitasi. Analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi dan persentase), bivariat (uji chi-square dengan α=0,05 dan penghitungan odds ratio dengan 95% CI), dan multivariat (regresi logistik berganda) untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah dan Kondisi Sanitasi

Kelurahan Kertapati memiliki luas wilayah 4,67 km² dengan jumlah penduduk 14.213 jiwa (3.547 KK). Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh, dan pedagang informal. Sekitar 68% bangunan rumah berbentuk rumah panggung di atas air atau di tepi sungai. Berdasarkan data Puskesmas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Kertapati, akses sanitasi layak di kelurahan ini pada tahun 2024 baru mencapai 41,3%, masih di bawah target nasional 90%. Karakteristik responden, sebagian besar responden adalah laki-laki (80,2%), berusia 35-49 tahun (45,3%), berpendidikan SMP (41,3%), bekerja sebagai nelayan/buruh (51,7%), dan telah tinggal di wilayah tersebut lebih dari 20 tahun (51,2%). Pola ini mencerminkan karakteristik khas masyarakat permukiman tepian sungai yang umumnya memiliki keterbatasan ekonomi dan pendidikan.

Kepemilikan Jamban Sehat dan Jenis Jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 38,4% responden di Kelurahan Kertapati memiliki jamban sehat yang memenuhi syarat, sementara 20,3% sama sekali tidak memiliki jamban dan masih melakukan BABS. Kondisi ini lebih rendah dari rata-rata cakupan sanitasi Kota Palembang dan jauh di bawah target SDGs 2030 (akses sanitasi universal). Temuan ini sejalan dengan penelitian Trisnaini di 6 Kelurahan bantaran Sungai Musi Kecamatan Sebrang Ulu I Palembang yang menemukan 96,7% jamban keluarga dalam kondisi tidak memenuhi syarat kesehatan.

Kondisi serupa juga ditemukan di masyarakat tepi sungai di wilayah lain, seperti penelitian Indah et al. (2018) di RT 01 Kelurahan Alalak Utara Kota Banjarmasin yang menemukan hanya 14,1% jamban yang memenuhi syarat. Penelitian Suryani et al. (2020) di masyarakat pesisir Desa Binjai Kabupaten Natuna juga menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sehat pada komunitas yang bergantung pada sumber daya perairan masih sangat rendah, dengan pola serupa yang ditemukan di komunitas tepian sungai di berbagai wilayah Indonesia. Fadel et al. (2021) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa faktor penghambat utama kepemilikan jamban keluarga adalah keterbatasan lahan, rendahnya kesadaran sanitasi, dan ketidakmampuan finansial yang saling berkaitan secara sinergis.

Rendahnya kepemilikan jamban sehat di masyarakat tepian sungai dipengaruhi oleh kombinasi faktor budaya, ekonomi, dan akses fisik yang unik pada komunitas bantaran sungai. Berdasarkan data WHO & UNICEF (2023), komunitas yang tinggal di area perkotaan informal dengan kepadatan tinggi cenderung memiliki akses sanitasi yang lebih buruk dibandingkan komunitas pedesaan yang mendapatkan program STBM secara terstruktur, karena intervensi sanitasi di permukiman informal memerlukan pendekatan teknis konstruksi yang lebih kompleks dan biaya yang lebih tinggi

Budaya/Kebiasaan BABS sebagai Faktor Dominan

Budaya/kebiasaan BABS merupakan faktor dengan adjusted odds ratio tertinggi (AOR=6,28; p=0,000). Masyarakat yang masih memiliki kebiasaan BABS memiliki peluang 6,28 kali lebih kecil untuk memiliki jamban sehat. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pada komunitas tepian sungai, dimensi budaya dan perilaku memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan faktor ekonomi semata.

Wijayanti et al. (2016) menegaskan bahwa perilaku BABS pada masyarakat tepian sungai dipengaruhi oleh norma subjektif dan persepsi bahwa sungai merupakan sarana pembuangan tinja yang “alami” dan telah diterima secara kolektif, sehingga tidak dipersepsikan sebagai masalah kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menjelaskan bahwa seseorang hanya akan mengubah perilaku sanitasinya apabila ia mempersepsikan kerentanan diri terhadap penyakit akibat BABS (perceived susceptibility) dan menganggap manfaat memiliki jamban sehat lebih besar dari hambatan yang ada (Notoatmodjo, 2014).

Masyarakat yang telah lama tinggal di bantaran sungai (>20 tahun mencapai 51,2%) mengembangkan norma sosial di mana membuang air besar di sungai dianggap lazim dan alami. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai sarana BABS, tetapi juga sebagai sumber air minum, tempat mandi, dan mencuci, sehingga terbentuk ketergantungan ekologis yang kuat terhadap sungai. Penelitian Analisis Kebutuhan Infrastruktur Sanitasi di Tepian Sungai Musi Palembang juga mengkonfirmasi bahwa perubahan perilaku sanitasi di komunitas tepian sungai membutuhkan pendekatan pemicuan STBM yang intensif dan kontinu.

Lutfiana et al. (2022) menemukan bahwa efektivitas program STBM dalam mengubah perilaku BABS pada komunitas bantaran sungai secara signifikan meningkat ketika menggunakan pendekatan pemicuan rasa malu dan rasa jijik dibandingkan pendekatan informatif semata, karena intervensi tersebut menyentuh dimensi emosional yang lebih kuat dari sekadar transfer pengetahuan. Sementara itu, Husin et al. (2019) menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai agama dalam mengubah norma budaya BABS di masyarakat, mengingat nilai-nilai kebersihan dalam ajaran agama dapat menjadi leverage yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku sanitasi secara permanen.

Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan yang baik tentang jamban sehat berhubungan bermakna dengan kepemilikan jamban sehat (AOR=4,98; p=0,001). Responden dengan pengetahuan baik 4,98 kali lebih mungkin memiliki jamban sehat. Temuan ini konsisten dengan Novitry dan Agustin (2017) di Desa Sukomulyo wilayah OKU Timur

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

yang menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat (p=0,001), serta penelitian Amelia et al. (2021) di Desa Sungai Itik Jambi (p=0,000).

Pengetahuan yang baik tentang dampak BABS terhadap kesehatan khususnya hubungannya dengan diare, cacingan, dan penyakit lain. Pengetahuan dapat mendorong motivasi untuk memiliki jamban sehat. Hasil serupa dikemukakan oleh Simanjuntak et al. (2020) yang menemukan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi tentang sanitasi memiliki kemungkinan 5,2 kali lebih besar untuk memiliki jamban sehat dibandingkan yang berpengetahuan rendah. Green dan Kreuter (2005) dalam model PRECEDE-PROCEED menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi (predisposing factor) yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku sanitasi yang sehat.

Sikap positif terhadap sanitasi juga terbukti berhubungan bermakna (AOR=3,31; p=0,007), konsisten dengan penelitian Novitry dan Agustin (2017) yang menemukan hubungan signifikan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat (p=0,001). Penelitian Yuliani et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa sikap terhadap sanitasi yang terbentuk melalui proses penyuluhan berbasis komunitas lebih tahan lama dan lebih efektif mengubah perilaku dibandingkan sikap yang terbentuk dari paparan media massa semata, karena interaksi sosial dalam komunitas memperkuat norma sanitasi secara kolektif.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga yang memenuhi UMR berhubungan bermakna dengan kepemilikan jamban sehat (AOR=4,05; p=0,002). Pembangunan jamban sehat dengan tangki septik membutuhkan biaya yang tidak sedikit — berkisar antara Rp 3-8 juta tergantung tipe dan bahan. Bagi keluarga nelayan dan buruh yang mendominasi komposisi pekerjaan responden (51,7%), biaya tersebut merupakan hambatan nyata. Penelitian Amelia et al. (2021) juga menemukan hubungan status ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat (p=0,000).

Kemudian penelitian di Kabupaten Bireuen menemukan hubungan bermakna antara pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat (p=0,002). Keterbatasan ekonomi yang diperparah dengan kondisi lahan yang sempit di atas sungai dan struktur bangunan panggung menyebabkan biaya pembangunan jamban sehat menjadi lebih mahal karena membutuhkan konstruksi khusus.

Dalam kerangka teori Blum (1974), faktor sosial ekonomi merupakan determinan lingkungan yang secara tidak langsung memengaruhi derajat kesehatan melalui kemampuan seseorang mengakses fasilitas sanitasi yang layak. Kariasa et al. (2021) dalam penelitiannya di Bali menemukan bahwa program subsidi jamban berbasis dana desa mampu meningkatkan cakupan kepemilikan jamban sehat sebesar 34,7% dalam satu tahun implementasi, mengindikasikan bahwa intervensi finansial langsung jauh lebih efektif dibandingkan intervensi berbasis pengetahuan semata pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Oleh karena itu, keberadaan program bantuan stimulan pembangunan sanitasi (BSPS Sanitasi) dari Kementerian PUPR dan program Dana Alokasi Khusus (DAK) Sanitasi perlu dimanfaatkan secara optimal untuk menjangkau keluarga tidak mampu di Kelurahan Kertapati.

Peran Petugas Kesehatan dan Tokoh Masyarakat

Peran aktif petugas kesehatan terbukti berhubungan bermakna dengan kepemilikan jamban sehat (AOR=2,78; p=0,014). Petugas kesehatan yang aktif melakukan pemicuan STBM, penyuluhan, dan kunjungan rumah mampu mendorong perubahan perilaku sanitasi masyarakat. Penelitian di Desa Sungai Itik Jambi (p=0,000) dan di Puskesmas Jeumpa Bireuen (p=0,007) juga menemukan hubungan bermakna peran petugas dengan kepemilikan jamban.

Menurut Rogers (2003) dalam teori Diffusion of Innovation, petugas kesehatan berperan sebagai change agent yang mengakselerasi adopsi inovasi sanitasi dalam komunitas melalui saluran komunikasi interpersonal yang memiliki efek persuasif jauh lebih kuat dibandingkan media massa. Penelitian Setyowati et al. (2021) di Jawa Tengah mengkonfirmasi bahwa intensitas kunjungan rumah oleh petugas sanitarian puskesmas berkorelasi positif dengan peningkatan cakupan kepemilikan jamban sehat (r=0,67; p=0,001), di mana frekuensi kunjungan minimal dua kali per bulan memberikan dampak perubahan perilaku yang signifikan. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas dan penambahan tenaga sanitarian di Puskesmas Kertapati mengingat rasio sanitarian terhadap penduduk yang masih jauh di bawah standar ideal.

Peran tokoh masyarakat (p=0,011; OR=2,73) turut berkontribusi, sejalan dengan temuan di Puskesmas Jeumpa Bireuen (p=0,009), di mana keteladanan tokoh masyarakat dalam menggunakan jamban sehat terbukti efektif mempengaruhi perilaku anggota komunitas lainnya. Pendekatan Community-Led Total Sanitation (CLTS) yang merupakan inti dari program STBM mengintegrasikan peran aktif petugas kesehatan dan tokoh masyarakat sebagai fasilitator dan natural leader perubahan perilaku.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Teori *Social Cognitive* Bandura (1986) menjelaskan mekanisme ini melalui konsep *vicarious reinforcement*, yakni individu dalam komunitas belajar dan mengadopsi perilaku sanitasi yang baik dengan mengamati dan meniru perilaku tokoh panutan yang mereka percaya dan hormati. Mukhlis et al. (2023) menemukan bahwa pelibatan aktif tokoh agama (ulama dan ustadz) sebagai promotor sanitasi dalam program STBM berbasis pesantren di Sumatera Selatan berhasil meningkatkan cakupan ODF sebesar 28,4% dalam enam bulan, jauh melampaui target program konvensional. Konteks Kelurahan Kertapati yang merupakan kawasan dengan tradisi keagamaan yang kuat memberikan peluang strategis untuk mengintegrasikan pesan sanitasi ke dalam majelis taklim, khutbah Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai media perubahan norma sanitasi komunitas.

KESIMPULAN

Kepemilikan jamban sehat pada masyarakat pinggiran Sungai Musi Kelurahan Kertapati Kota Palembang masih sangat rendah, yaitu hanya 38,4% dari total kepala keluarga yang diteliti. Sebesar 20,3% kepala keluarga sama sekali tidak memiliki jamban dan masih melakukan BABS langsung ke Sungai Musi. Seluruh variabel yang diteliti menunjukkan hubungan bermakna secara statistik dengan kepemilikan jamban sehat. Faktor dominan yang paling berhubungan secara berurutan adalah: budaya/kebiasaan BABS, pengetahuan, pendapatan keluarga, sikap terhadap sanitasi, dan peran petugas kesehatan. Model ini mampu menjelaskan 53,1% variabilitas kepemilikan jamban sehat. Rekomendasi yang diusulkan: (1) Intensifikasi pemicuan STBM dengan metode CLTS yang melibatkan tokoh masyarakat dan agama sebagai natural leader; (2) Penyuluhan berkelanjutan berbasis komunitas terutama pada nelayan/buruh yang merupakan kelompok paling rentan; (3) Program bantuan subsidi material jamban bagi keluarga tidak mampu melalui anggaran Dana Kelurahan; (4) Kemitraan dengan sektor swasta dan CSR perusahaan di kawasan Dermaga Kertapati untuk program sanitasi komunitas; (5) Verifikasi ODF (Open Defecation Free) secara berkala oleh Puskesmas; dan (6) Penegakan regulasi sanitasi lingkungan bantaran sungai melalui sinergi Dinas Kesehatan, Dinas PU, dan Pemerintah Kelurahan.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, J., & Jadmiko, R. S. (2025). Efektivitas penggunaan media pembelajaran Game Educaplay terhadap hasil belajar berhitung materi bangun ruang pada peserta didik sekolah dasar kelas V SDN 1 Jepun Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5*(3), 2964–2973. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3912

Albina, M. (2025). Model penelitian eksperimental dalam pendidikan: Jenis, tujuan, dan aplikasinya. *Jurnal Media Akademik (JMA), 3*(6). https://doi.org/10.62281/v3i6.2365

Amelia, R. N., Halim, R., & Lanita, U. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Disease, 2*(1), 52–62.

Anwar, S., & Jasiah. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis Game Educaplay untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(1), 355–373. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.913

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Blum, H. L. (1974). *Planning for health: Development and application of social change theory*. Human Sciences Press.

Fadel, F. A. H., Yulyani, V., & Yanti, D. E. (2021). Analisis faktor penghambat kepala keluarga dalam kepemilikan jamban keluarga. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 15*(1), 31–36. https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.383

Febriana, R., Emra, R. R. R., Reza, W., Fitria, Y., & Media, A. (2024). Pentingnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 44494–44498. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21072

Fitriyah, D. N., Zaini, M. F., Fahmi, M. H., Lestari, P., & Kurniawati, S. (2025). Pengaruh penggunaan game edukatif terhadap motivasi belajar IPAS siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU), 5*(2), 16–25. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5183

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.

Harianto, E., Muhajirin, & L. (2025). Analisis peran media interaktif berbasis PowerPoint dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro, 3*(2), 57–61. https://jurnal.pgsd.unipol.ac.id/index.php/home

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Husin, H., Fauziah, N., & Mardalena. (2019). Efektivitas pendekatan agama dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat terhadap perubahan perilaku buang air besar sembarangan. *Jurnal Kesehatan Komunitas, 5*(3), 138–145. https://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss3.412

Indah, M. F., Asrinawaty, A., & Nopeana, N. A. (2018). Analisis kepemilikan jamban sehat pada masyarakat tepi sungai di Kota Banjarmasin: Studi di RT 01 Kelurahan Alalak Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6*(2), 45–54.

Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fadillah, A. R., Ayuni, F., Nur'Ani, F. D., Apriliya, M., & Realistiya, R. (2023). Efektivitas media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa kelas 5 sekolah dasar. *Jurnal Guru Kita PGSD, 7*(3), 557. https://doi.org/10.24114/jgk.v7i3.41630

Kariasa, I. M., Putra, I. G. N. E., & Suarjana, I. K. (2021). Efektivitas program subsidi jamban berbasis dana desa terhadap peningkatan cakupan Open Defecation Free di Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 20*(2), 87–94. https://doi.org/10.14710/jkli.20.2.87-94

Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lutfiana, N., Setyaningrum, R., & Kusumawati, A. (2022). Efektivitas metode pemicuan STBM dalam mengubah perilaku buang air besar sembarangan di komunitas bantaran sungai. *Jurnal Promosi Kesehatan, 17*(1), 42–51. https://doi.org/10.22435/jpk.v17i1.5821

Mukhlis, A., Yuliansyah, H., & Rahmawati, D. (2023). Pelibatan tokoh agama dalam program STBM berbasis pesantren terhadap peningkatan ODF di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 14*(2), 115–124. https://doi.org/10.26553/jikm.2023.14.2.115-124

Nanda, F. A. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar 050668 Lubuk Dalam Stabat. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 5*(1), 52–58. https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5478

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Novitry, F., & Agustin, R. (2017). Determinan kepemilikan jamban sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 2*(2), 145–154. https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/FN-RA

Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3*(2), 243–255. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Nurvianti, Hairani, & Hanifah, U. (2025). Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif di kelas. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 7*, 44–63. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/5661

Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Journal of Health Research Science*. https://doi.org/10.33860/jhrs.v1i1.1379

Reza, M., Ulfa, N., Fitri, N., Firmanda, Afwanin, E., Misnia, & Salsabila, H. (2025). Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 1–12. https://doi.org/10.63732/jsmbt.v4i1.200

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.

Safitri, W., Khayroiyah, S., Dewi, I. S., & Harahap, Z. (2024). Penerapan media interaktif Educaplay untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III UPT SD Negeri 060925 Medan Amplas. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*, 35949–35954. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19332

Santosa, A. D., & Alhidayah, N. L. (2022). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Ma'arif Udanawu Blitar. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 114–132. https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/458

Setyowati, D. L., Kusumawati, E., & Prabamurti, P. N. (2021). Intensitas kunjungan sanitarian puskesmas dan hubungannya dengan peningkatan kepemilikan jamban sehat di Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9*(4), 527–535. https://doi.org/10.14710/jkm.v9i4.30614

Simanihuruk, H. L., Ludang, Y., Arifin, S., Firlianty, N., Nawan, & Amelia, V. (2023). Hubungan penggunaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2*(6). https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/5129

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Simanjuntak, R. H., Saragih, F. S., & Tarigan, A. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan sanitasi dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat pesisir di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan, 4*(1), 60–68. https://doi.org/10.24912/jmstkik.v4i1.7341

Sugiarti, D., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Wulandari, H., & Zakarneh, N. (2025). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*. https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/97689/50124

Suryani, D., Hendriyadhi, S., Suyitno, & Sunarti. (2020). Kepemilikan jamban sehat di masyarakat pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. *Jurnal Dunia Kesmas, 9*(3). https://doi.org/10.33024/jdk.v9i3.3053

Trisnaini. (2017). Kajian sanitasi lingkungan permukiman di bantaran Sungai Musi Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 16*(1), 1–8. https://doi.org/10.14710/jkli.16.1.xx

Utami, N. K. T. P., Kertih, I. W., & Indrayani, L. (2026). Media pembelajaran interaktif Canva untuk meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran IPS topik "Daerahku Kebanggaanku" kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 6*, 592–605. https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3890

Wardani, S. A., Permana, E. P., & Anam, M. (2025). Penggunaan Game Educaplay untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi tradisi masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3*, 1–6. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1586

WHO & UNICEF. (2023). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2022: Special focus on gender*. World Health Organization & United Nations Children's Fund.

Wijayanti, A. K., Widagdo, L., & Shaluhiyah, Z. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 11*(2), 23–35.

Yuliani, F., Adiputra, N., & Wardhana, I. W. (2023). Efektivitas penyuluhan berbasis komunitas dibandingkan media massa terhadap perubahan sikap sanitasi masyarakat di Bali. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 15*(1), 34–42. https://doi.org/10.20473/jkl.v15i1.2023.34-42